

**KONSEP PEMIMPIN IDEAL DALAM SYI'IR MADAH JARIR**  
**(Telaah Strukturalisme Puisi Pujian Jarir Terhadap**  
**Umar Ibn Abdul Aziz)**

**Ahmad Kholil**

Dosen Fakultas Humaniora dan Budaya  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstract**

There are two elements in every literary works, intrinsic and extrinsic. Structuralism used as the tool for analyzing Jarir's work here is the intrinsic one. By using this approach, the ideal concept of leadership founded here are: responsibility, empathy, ability to rule with correct system, morality, ability to communicate with all elements, modest in anything related to physical beatifulness, keeping well performance.

From elements which form the intrinsic aspects, the structure of this Jarir's *madah* poetry is really strong. There are three aspects that support the strength of intrinsic structure, they are unity as intern coherence, transformation as the new formula and self regulation. Beside theme, this poetry have plot, character and characterization, and setting. The relation between the process of plot and conflict is really close. Character develop together with conflict. There are some characters, one of them is *kholifah* that become the character and goal of this poetry. There are also the explanation about characteristic of character and condition of the people strike with poverty. This poetry use usual words but soft, this makes it easily to be understood. Since *madah* is for praise *Kholifah* to get our goal.

**Pendahuluan**

Umar bin Abdul Azis adalah salah seorang Khalifah Bani Umayyah yang memimpin pemerintahan hanya dua tahun beberapa bulan (717-720 M). Meskipun memerintah dalam tempo yang singkat, pada masanya kondisi masyarakat aman tentram dan sangat makmur. Sang Khalifah sangat bijaksana dan hidup secara sederhana meskipun kekayaan negara berlimpah. Ia mengamalkan ajaran-ajaran Islam, baik sebagai pribadi di tengah kehidupan keluarga maupun dalam memimpin negara. Dalam suatu kisah disebutkan bahwa ia memadamkan lampu yang dibiayai negara hanya karena yang dibicarakan dengan anaknya tidak ada hubungannya dengan keperluan negara.

Penelitian ini penting sebagai wujud apresiasi terhadap karya sastra Arab, terutama yang berhubungan dengan tema perpolitikan yang selalu mewarnai tumbuh dan berkembangnya kluster-kluster keilmuan dalam Islam (al-Iskandari, 1916 ;10) Teologi, filsafat, fiqih, dan tasawuf dalam perkembangannya tidak lepas dari situasi sosial-politik yang melingkupinya. Bahkan teologi Islam, yang berbicara mengenai segala sesuatu dalam konteks keterhubungannya dengan ketuhanan berawal dari persoalan politik. Begitu seterusnya persoalan politik menjadi *background* penting bagi tumbuh-kembangnya berbagai ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, peneltian ini amat penting untuk menambah referensi kesastraan di jurusan Bahasa dan Sastra Arab di mana peneliti tercatat sebagai pengampu matakuliah *Tarikh Adab* dan *Naqd Adab*, di samping juga teologi dan filsafat saat-saat tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam memahami puisi Jarir ini adalah strukturalisme, yaitu pendekatan yang menfokuskan kajiannya pada aspek intrinsik karya sastra.

Created with

 **nitro**PDF<sup>®</sup> professional

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

Ada dua permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Dalam redaksi pertanyaan rumusan penelitian ini sebagai berikut ; bagaimana struktur intrinsik puisi *madah* Jarir, dan apa konsep pemimpin ideal dalam puisi *madah* Jarir. Sebagaimana lazimnya penelitian, tujuan penelitian biasanya diorientasikan untuk mendapatkan jawaban atas beberapa masalah yang telah terumus dalam rumusan masalah. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkap struktur intrinsik puisi *madah* Jarir dan menemukan konsep kepemimpinan yang ideal dalam puisi *madah* Jarir. Adapun kegunaannya, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang secara akademis peneliti bagi dalam dua kategori, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis sebagai sumbangsih pemikiran tentang kajian intrinsik karya sastra khususnya puisi Arab dengan teori strukturalisme dan menambah pengetahuan dan wawasan tentang konsep kepemimpinan dalam khazanah Islam klasik. Sedangkan kegunaan praktis menambah pengetahuan penulis yang berhubungan dengan penerapan teori penelitian sastra dan menambah referensi kesastraan terutama bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora dan Budaya Kampus ini.

## Metodologi

Strukturalisme yang menjadi alat analisis yang dipergunakan peneliti untuk memahami karya Jarir ini merupakan teori penelitian dari sisi intrinsik. Fokus utama penelitian ini pada tema yang berkaitan dengan kepemimpinan atau pemerintahan (al-khilafah). Namun demikian, demi untuk mendapatkan keutuhan gambaran, karena setiap unsur dalam karya sastra selalu terkait, dalam arti unsur yang lain perlu dipahami untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap pesan penulis, maka selain tema, seperti gaya bahasa dan penokohan juga perlu dianalisis.

*Strukturalism* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *Struere* yang berarti membangun, *sedangkan* *struktura* artinya adalah bentuk bangunan. Jadi strukturalisme merupakan aliran yang lebih mementingkan sebuah sistem dari konsep strukturalisme memegang peranan penting, di mana unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperanan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antar hubungan unsur-unsur yang terlibat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa struktur lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai medium, bahkan lebih dari pemahaman isi. Dengan demikian antar hubungan merupakan sinergisitas antar unsur, meskipun masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda-beda, dominasinya tergantung pada jenis konvensi dan tradisi sastra. Dengan melihat mekanisme kerja yang demikian, unsur-unsur pada gilirannya memiliki kapasitas untuk reorganisasi diri dan regulasi diri, yaitu membentuk dan membina hubungan antar unsur.

Konsep struktur ini pada dasarnya sudah ada sejak Aristoteles, tetapi menjadi teori modern sesudah melalui perkembangan formalisme Rusia dan Praha. Melalui perkembangan yang sangat pesat, konsep strukturalisme kemudian tampil secara berbeda-beda meliputi berbagai disiplin keilmuan ; psikologi, antropologi, linguistik dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Meskipun demikian, persamaan pokok yang ditunjukkan dalam setiap disiplin itu adalah peranan unsur-unsur dalam membentuk totalitas, kaitan secara fungsional di antara unsur-unsur tersebut, sehingga totalitas tidak dengan sendirinya sama dengan jumlah unsur-unsurnya.

Menurut Jean Piaget, ada tiga dasar strukturalisme, yaitu 1) kesatuan, sebagai koherensi internal, 2) transformasi, sebagai pembentukan bahan-bahan baru secara terus-menerus, dan 3) regulasi diri, yaitu mengadakan perubahan dengan kekuatan dari dalam (Ratna, 2007 ; 76-96). Secara instrinsik, tidak ada perbedaan antara bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari, akan tetapi dengan cara penyusunan kembali, dengan mempertimbangkan fungsinya dalam suatu struktur, maka bahasa sastra akan berbeda dengan bahasa sehari-hari. Dalam hubungan

inilah kemudian dipahami bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang diciptakan, aspek-aspek kesastraanlah yang membuat karya tertentu sebagai karya sastra. Intensitas terhadap bahasa sastra pada gilirannya menghilangkan bentuk dan isi. Karya sastra dengan demikian adalah bentuk sekaligus isi, isi hadir hanya melalui medium bentuk. Dengan ungkapan lain, isi adalah struktur itu sendiri.

Penelitian ini adalah penelitian *literer* yang berpangkal dan berpijak pada informasi yang terkandung dalam buku. Karena mengkonsentrasikan penelitian pada buku, ada juga yang mengistilahkannya dengan *library research*, karena buku pusatnya di perpustakaan, baik itu yang namanya perpustakaan pribadi maupun umum. Konsekuensi dari penelitian dari teks ke teks tersebut, penulis mencoba menerapkan prinsip *independensi* seperti yang dikemukakan Karl R. Popper. Menurut Popper, setiap monopoli pengarang atau penggagas kemudian masuk dalam ranah pengetahuan obyektif telah menjadi teks yang otonom dan tidak lagi tergantung pada yang menggagas atau mengeluarkan (Bungin, 2006 ; 150). Perbedaan pemaknaan atau tafsiran terhadap maksud teks yang muncul kemudian merupakan konsekuensi logis dari otonomi yang dimiliki teks.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi madah Jarir ini adalah pendekatan struktural. Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lainnya. Tanpa analisis ini makna yang terkandung dalam suatu karya tidak akan bisa ditangkap. Karya sastra sebagai sebuah keutuhan hanya akan dipahami sepenuhnya jika posisi dan fungsi unsur-unsur yang mendukungnya dipahami dengan baik dalam keseluruhan sistem. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pendekatan struktural ini memodifikasi dari apa yang diutarakan Nurgyantoro sebagai berikut ; mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun karya sastra secara cermat dan jelas, mengkaji unsur-unsur yang telah teridentifikasi dan menentukan fungsinya, dan menghubungkan masing-masing unsur pendukung tersebut sehingga diketahui tema dan alurnya.

Analisis struktural adalah analisis karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan unsur atau faktor yang ada di luar. Namun demikian, penelitian ini tidak bisa melepaskan diri dari hal-hal yang berada di luar puisi madah Jarir. Hal ini memang tidak sesuai dengan tuntutan pendekatan struktural yang memang seharusnya tidak mepedulikan unsur-unsur ekstrinsik dari karya sastra. Pandangan strukturalis dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur intrinsik yang membangun karya sastra serta menjelaskan interaksi antara unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh. Sementara untuk mendapatkan gambaran yang tepat peneliti sedikit improvisasi dengan menyantumkan apa yang ada di luar puisi, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan sejarah dan kepribadian Umar bin Abdul Azis.

### **Konsep Pemimpin Ideal dalam *Syi'ir Madah Jarir***

Sebagai sarana komunikasi dan transformasi, puisi memiliki tujuan-tujuan tertentu. Di antara tujuan puisi di masa Islam ini adalah a). Penyebaran akidah agama dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya b). Dorongan untuk memiliki keberanian dalam perang membela *kalimah Allah* dan mendapatkan persaksian *syahid* c). Penggambaran peperangan dan penguasaan terhadap wilayah serta bagaimana cara penaklukkannya d). Pujian dan ejekan atau madah dan hija'. Madah diperlukan untuk memperkuat sisi moral yang menjadi anjuran Islam terutama khalifah dan para kesatria. Sedangkan hija' biasanya ditujukan kepada musuh-musuh Islam atau pribadi yang tidak memiliki kualifikasi moral terpuji (al-Iskandari, 1916 ; 141-142).

Di masa kekuasaan Bani Umayyah, ada upaya untuk terus memelihara dan mengembangkan puisi. Upaya itu dilakukan dengan memberi hadiah-hadiah besar kepada para penyair yang menghasilkan puisi-puisi pujian kepada para khalifah, atau menghasilkan puisi yang indah. Muawiyah bin Abi Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, dan Hisyam bin

Abdul Malik adalah khalifah-khalifah Bani Umayyah yang menggemari puisi dan sering membantu para penyair serta mempopulerkan karya-karyanya. Pada periode Umayyah inilah muncul dua orang penyair besar, Jarir dan Farazdaq. Begitu besarnya pengaruh kedua penyair ini di tengah masyarakat sampai muncul dua kelompok penggemar sastra, yaitu penggemar karya-karya Jarir dan penggemar karya-karya Farazdaq (Al-Faruqi, 1999 ; 79).

Philip K. Hitti menambahkan, Di masa kekuasaan pemerintahan Umayyah ini ada sekolah puisi yang dikepalai oleh tiga pentolan penyair termasyhur masa itu, yaitu Abu Firas bin Ghalib al-Farazdaq pada tahun 640-728 M dan Jarir yang wafat pada 729 M. Keduanya mengepalai sekolah puisi di daerah provinsi. Dan Abu Mali Giyats al-Akhthal pada 640-710 M. yang mengepalai sekolah puisi di ibu kota kerajaan. Ketiganya lahir dan besar di Irak dan dikenal sebagai penggubah syair *satire* dan *madah* (K. Hitti, 2006 ; 215-216)

Jarir yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini nama lengkapnya adalah *Jarir bin Athiyyah bin Khathfi bin Yarbuk al-Tamimi dari Bani Kalb*. Ia dilahirkan di Yamamah di tengah-tengah lingkungan para penyair pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Secara ekonomi keadaan orang tuanya termasuk masyarakat miskin yang berasal dari suku Badwi. Bakat kepenyairannya mulai tampak sejak kecil ketika ia berhasil membela keluarganya dan mengalahkan penyair senior yang menghina keluarga yang dicintainya (al-Bayuni, 1400 H. ; 73). Meskipun ada puisinya yang bercorak *hija'* (*satire*), yang akan menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah puisi *madah* (pujian), terutama yang dipersembahkan kepada Umar bin Abdul Azis.

Secara etimologis *madah* berasal dari kata (ma-da-ha) yang berarti memuji. Dalam terminologi sastra *madah* dapat dipadankan dengan *hymne* dalam Bahasa Inggris atau himne dalam Bahasa Indonesia yang berarti gita puja atau nyanyian pujian untuk Tuhan, pahlawan, tokoh dan sebagainya (Muhandis, 1984 ; 343) *Madah* merupakan salah satu puisi penting di samping *hija'* dan *washf*. Kutipan berikut adalah puisi *madah* karya Jarir yang dipersembahkan untuk Sang Khalifah :

Dalam buku sumber yang mencantumkan puisi *madah* Jarir kepada Umar bin Abdul Azis ini dikisahkan bahwa ketika Umar menjabat sebagai khalifah menggantikan Sulaiman, para sastrawan berebut untuk bisa masuk ke lingkungan istana. Mereka berebut karena tradisi kerajaan sebelumnya memang demikian, di mana ketika seorang sastrawan berhasil merebut hati khalifah dengan syair-syair *madahnya* mereka akan menerima hadiah dari sang khalifah. Namun tidak demikian ketika Umar menjabat, ia telah tahu kebiasaan "buruk" sastrawan yang mengatakan tidak sebagaimana adanya.

Suatu saat Umar ingin mendengarkan syair-syair *madah* para sastrawan, dan Sang Khalifah menyeleksi nama-nama yang telah antri ingin melantunkan syair pujian di hadapannya. Kemudian ia bertanya adakah di antara mereka itu Jarir. Jarir kemudian menghadap Khalifah, namun sebelum melantunkan syair *madahnya* Jarir di nasihati, "Ya Jarir, bertakwalah kepada Allah dan jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar !" (Al-Bayuni, 1400 H. : 71) Hasil analisis terhadap syair yang pernah diucapkan Jarir di hadapan Khalifah yang dikenal sangat adil dan mempelopori pembukuan hadits-hadits Nabi untuk yang pertama kali ini berhubungan dengan kepemimpinan.

Dalam pandangan Islam, pemimpin merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pemimpin biasanya disebut *imam*, sedangkan hal yang menyangkut pemerintahan disebut *imamah*. Urgensi seorang kepemimpinan ini disebutkan dalam (Q.S. al- Nisaa : 59). Hakikat seorang pemimpin adalah *khilafah al-nubuwwah* atau menggantikan posisi kenabian dalam menata dan mengatur urusan negara dan dunia ( *tadbiiru al-dunya*) serta urusan agama tentunya. Hal tersebut seperti tata pemerintahan yang dilakukan *khulafa' rasyidun*, yaitu pemerintahan islami setelah Rasulullah SAW. Pada dasarnya menjadi seorang pemimpin adalah sesuatu yang sangat berat tanggungjawabnya.

Artinya seseorang yang menjadi pemimpin berarti telah memikul beban yang tidak ringan . Beban tersebut adalah tanggung jawabnya di sisi Allah SWT.

Seorang pemimpin tidak hanya mempertanggungjawabkan kebijakannya di hadapan masyarakat yang dipimpinnya saja, akan tetapi juga mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT. Kebijakan-kebijakan yang diambil harus dipertanggungjawabkan kelak di *yaumul hisab*. Karena itu, kebijakan yang ditetapkan harus diorientasikan demi kemaslahatan umat. Sungguh besar dan berat beban yang ditanggung seorang. Seorang pemimpin mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Di antara kewajiban-kewajiban tersebut adalah berbuat adil kepada seluruh elemen masyarakat, yaitu adil dalam aspek sosial, hukum dan adil dalam pemerataan kesejahteraan ekonomi, tidak membedakan kerabat dekat dengan orang kebanyakan. Dalam hal ini Allah SWT memberi tuntunan dengan firman-Nya (Q.S. al- Ma'idah : 8).

Di samping itu, seorang pemimpin harus dapat menata dan mengarahkan umatnya untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat, sehingga masyarakatnya menjadi bangsa yang kuat, tidak mudah diprovokasi dan diacak-acak oleh kepentingan atau kekuasaan lain. Keberadaan seorang pemimpin merupakan suatu kewajiban dalam Islam. Meskipun bukan *wajib ain* tapi wajib kifayah. Pemimpin diharapkan dapat menegakkan keadilan sosial, keadilan ekonomi, serta keadilan hukum. Urgensi tersebut dalam kitab klasik disebutkan untuk menghindari kesemenaan sebagian manusia kepada sebagian manusia yang lain, *Homo homoni lupus*, kata Thomas Hobbes. Tanpa adanya seorang pemimpin tidak akan tercipta ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan, di mana hal tersebut merupakan *maqaasid syariah* yaitu kemaslahatan (*jalbu naf'in wa daf'u dhararin*). Dengan terealisasinya kemaslahatan yang menjadi orientasi bersama, masyarakat tentu saja akan mencapai kebahagiaan.

Itulah tanggungjawab seorang pemimpin. Sementara itu, dalam konsepsi al-Mawardi, seperti ditulis dalam karyanya *al-Ahkâm ash-Shulthaniyah* menyebutkan syarat-syarat seorang pemimpin agar pemerintahannya berjalan baik, yaitu : Pertama, adil dengan ketentuan-ketentuannya. Kedua, memiliki pengetahuan yang bisa mengantarkan kepada ijtihad dalam menetapkan permasalahan kontemporer dan hukum-hukum. Ketiga, sehat jasmani, berupa pendengaran, penglihatan dan lisan, agar ia dapat langsung menangani tugas kepemimpinan. Keempat, normal jasmaninya dalam artian tidak *sakit-sakitan* yang menghalanginya untuk bergerak dan merespon apa yang terjadi. Kelima, bijak yang bisa digunakan untuk mengurus rakyat dan mengatur kepentingan negara. Keenam, keberanian yang bisa digunakan untuk melindungi wilayah dan memerangi musuh-musuhnya.

Nilai lebih dalam hal kebijakan, kesabaran, keberanian, kesehatan jasmani dan rohani serta kecerdikan merupakan kriteria yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Tanpa memiliki kriteria itu, seorang pemimpin akan kesulitan dalam mengatur dan mengurus negara dan rakyatnya. Ini menurut al-Mawardi yang hidup di masa Umayyah. Sementara itu, Muhammad al-Amin asy-Syinqithi menjelaskan, "Pemimpin haruslah seseorang yang mampu menjadi Qadhi (hakim) bagi rakyatnya (kaum muslimin). Haruslah seorang alim mujtahid yang tidak perlu lagi meminta fatwa kepada orang lain dalam memecahkan kasus-kasus yang berkembang di tengah masyarakatnya (Adhwâ'ul-Bayân, Vol 1 : 67). Ibnul-Muqaffa' dalam kitab *al-Adabul-Kabir wa Adab al-Shaghir* menyebutkan pilar-pilar penting yang harus diketahui seorang pemimpin, yaitu ; "Tanggung jawab kepemimpinan merupakan sebuah bala` yang besar. Seorang pemimpin harus memiliki empat kriteria yang merupakan pilar dan rukun kepemimpinan. Di atas keempat kriteria inilah sebuah kepemimpinan akan tegak, yaitu : tepat dalam memilih, keberanian dalam bertindak, pengawasan yang ketat, dan keberanian dalam menjalankan hukum".

Pemimpin yang paling baik ialah pemimpin yang ikut berbagi bersama rakyatnya. Rakyat mendapat bagian keadilan yang sama, tidak ada yang diistimewakan. Sehingga pihak

yang merasa kuat tidak memiliki keinginan melakukan kedhaliman dan pihak yang lemah tidak merasa putus asa mendapatkan keadilan hukum. Dalam sebuah kata-kata hikmah disebutkan: Pemimpin yang baik, ialah pemimpin yang orang-orang tak bersalah merasa aman dan orang-orang yang bersalah merasa ketakutan. Pemimpin yang buruk ialah pemimpin yang orang-orang yang tidak bersalah merasa takut dan orang-orang yang bersalah merasa aman."

Konsep kepemimpinan yang bertanggungjawan dan penuh keadilan ini digambarkan oleh Jarir dalam bahasa puisi sebagai berikut :

Betapa banyak janda tua nan miskin dan sengsara di Yamamah  
Juga anak-anak yatim yang lemah dan tak berdaya

Cukuplah kemurahanmu sebagi penebus atas kematian orang tua mereka  
Tak ubahnya *piyik-piyik* yang hanya diam dan tak mampu terbang

Mereka selalu menyebut namamu hingga tampak seperti orang gila  
Yaitu gila karena kesurupan roh atau kecintaan yang dalam pada seseorang

Kepada sang khalifah masyarakat mengeluh mengenai keadaan mereka yang dalam situasi kesengsaraan terutama anak-anak yatim dan para janda. Mereka memohon kemurahan hati Khalifah untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Sang khalifah tidak segan-segan memberi pertolongan yang akhirnya menyebabkan kehidupan mereka tercukupi kebutuhan-kebutuhannya. Diumpamakan dalam syair Jarir di atas seperti anak-anak burung (*piyik*) yang kebutuhannya tercukupi oleh kemurahan hati induknya, sehingga si *piyik* tidak perlu lagi terbang ke sana ke mari mencari apa yang dibutuhkan, cukup berdiam diri di sarangnya.

Seorang pemimpin hendaknya juga memiliki sifat kasih sayang. Dalam hal ini Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda :

Sayangilah orang-orang di bumi, niscaya Allah yang ada di langit akan menyayangimu (HR. Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh al Albani dalam Shahih Sunan at Tirmidzi, no. 1924)

Orang yang paling berhak menjadi pemimpin ialah orang yang paling memiliki rasa kasih dan penyayang. Sebaik-baik pemimpin ialah yang bisa menjadi teladan dan pemberi hidayah bagi rakyatnya, dan seburuk-buruk pemimpin ialah pemimpin yang menyesatkan. Oleh karena itu dikatakan bahwa rakyat itu mengikuti apa yang dianut oleh pemimpinnya. Jika bagus agama pemimpinnya, bagus pulalah agama rakyatnya. Jika kacau agama pemimpinnya, maka kacau pulalah agama rakyatnya. Maksudnya agama adalah pikiran dan sikap-sikapnya.

Umar bin Abdul Azis memiliki karakter mental yang terpuji. Jabatan yang ia sandang bukanlah sesuatu yang dipuja-puja karena memang dia tidak mengharapkan sebelumnya. Bahkan ketika Sulaiman, khalifah yang menyerahkan tahta kekhalifahan kepadanya, memeberi mandate ia ingin sekali menolak. Tetapi penolakannya tidak diterima karena masyarakat tetap menghendaki agar ia menduduki jabatan tersebut. Oleh karena itu, ketika jabatan itu "terpaksa" diterima, ia memikulnya dengan penuh tanggungjawab tanpa merasa terbebani . Umar meyakini bahwa apa yang ditanggung sekarang adalah amanat yang harus dijalankan sebagaimana mestinya.

Pemerintahannya yang dipenuhi dengan kebijakan-kebijakan yang mentetramkan masyarakat membawa konsekuensi kepatuhan masyarakat yang tulus. Demikian juga kemampuannya memberikan motivasi spiritual yang disertai contoh konkrit dalam tindakan

semakin mengukuhkan kepribadiannya yang amat terpuji. Sikap mulia Umar itu tercermin dalam syair madah Jarir sebagai berikut :

Wahai Khalifah titah Tuhan Yang Kuasa, terhadap perintahmu  
Kami selalu siap melaksanakan tanpa perlu menunggu

Engkaulah yang diberkahi di jalan Tuhan yang Kau tempuh  
Malam hening kau lawan nafsumu dengan lantunan ayat merdu

Karenamulah tahta kerajaan ini makmur dan sejahtera  
Kau hiasi kubah dan bilik bilik istana dengan akhlak mulia

Seorang pemimpin tidak boleh punya orientasi yang sifatnya hanya ingin membuat kaya pribadinya dengan melalaikan tugas utama. Pemimpin yang ideal adalah orang yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan rakyatnya yang kemudian mampu mengantar mereka kepada kesejahteraan. Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang tidak hanya dipatuhi oleh rakyat yang dipimpinnya secara *dhahir*, tapi juga rakyat akan mencintai pemimpin tersebut dengan penuh ketulusan. Puisi madah Jarir yang ditujukan kepada Umar bin Abdul Azis merupakan cerminan sikap tersebut.

Umar bin Abdul Azis yang dalam sebagian sejarah disebut sebagai *khulafa' rasyidun* kelima (pemimpin yang mendapatkan petunjuk setelah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) tetap melaksanakan perintah agama dengan mendasarkan perjalanan pemerintahannya pada aturan-aturan Alquran dan Sunnah Nabi, sebagai ciri kekhalifahan empat khalifah setelah Nabi. Dengan kebijakan yang berpihak pada kaum lemah Umar berhasil membawa kemakmuran bagi masyarakat. Pemerintahannya juga dikenal sebagai pemerintahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Rakyat yang pada masa sebelumnya merasakan kekurangan kini keluhan-keluhan karena kesengsaraan tidak terdengar lagi. Jarir berkata untuk hal ini :

Karenamu mereka abadi dalam tinta emas (sejarah) agama  
Darimulah kemakmuran pemerintahan ini terwujud

Keagunganmu selalu terbayang dalam malam-malamku  
Sungguh telah panjang jalan terjal yang kutempuh

Usaha apapun tidak akan memberi arti pada kami  
Tidak pula (sebelummu) kehidupan susah akan berubah menjadi baik

Tahta kekhalifahan yang diduduki Umar bin Abdul Azis sudah merupakan titah *ilahiyyah* seperti Nabi Musa yang menerima risalah kenabian untuk umatnya. Saat menduduki jabatan tersebut tidak menggiring khalifah kepada sikap *jumawa*, ia tetap pada kepribadiannya semula yaitu rendah hati dan penuh kepedulian. Empatinya yang tinggi kepada kaum papa, yang di dalam syair disimbolkan dengan para janda sangat kentara. Oleh karena itu, tidak salah kalau Jarir menggambarkan seperti curahan hujan yang diharapkan turunnya dalam terik matahari yang membakar badan.

Kami hanya mengharap kepada kemurahan paduka  
Seperti orang yang kekeringan mengharap hujan

Paduka bertahta atas kuasa dan anugerah Tuhan

Created with

 **nitro**PDF<sup>®</sup> professional

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

Seperti Musa yang diundang untuk menemui-Nya di bukit Tursina

Para janda bersenandung riang atas harapan yang terpenuhi  
Adakah hal serupa terulang pada diri yang mengharap kemurahan hati

Dari beberapa kutipan yang berkenaan dengan kepemimpinan ideal seperti yang digambarkan Jarir bisa dijelaskan bahwa pemimpin pertama-tama harus memiliki sifat yang agung seperti tanggungjawab, adil, bijaksana, memiliki kemampuan komunikasi, kepedulian dan berorientasi ke masa depan. Sifat-sifat itu juga bukan hanya sebagai penghias diri untuk membangun imej (image building) di hadapan rakyat yang dipimpinya. Dalam konteks sekarang seperti sebutan *tebar pesona* hanya untuk menjaga citra itu tidak ada bagi Umar. Di bagian awal juga sudah disebutkan bagaimana ia memberi rambu-rambu kepada Jarir sebelum masuk istana agar ia ingat Allah, bertakwa kepada-Nya sehingga tidak akan berbuat dusta dengan tujuan mengada-ada. Begitulah Jarir telah diberi pesan langsung dari Khalifah agar mengatakan yang sebenarnya saja.

Dengan demikian apa yang dikatakan Jarir ini bisa dianggap sebagai fakta karena didukung oleh berbagai sumber yang menyebut bagaimana khalifah Umar bin Azis. Ia telah terdidik sejak kecil sebagai orang yang terbiasa dengan kehidupan yang sederhana. Pengetahuannya yang visioner untuk penyelamatan umat supaya tetap dalam ajaran dan nilai-nilai Islam juga menginspirasi dia agar Hadits-hadits dibukukan agar ajaran-ajaran Nabi terjaga untuk kepentingan umatnya kelak. Pemimpin yang demikian akan *abadi* meskipun ia sudah tidak lagi berkuasa, bahkan sampai sesudah meninggalpun namanya akan tetap hidup dan harum.

Menurut Jean Piaget, ada tiga dasar strukturalisme, yaitu kesatuan sebagai koherensi internal, transformasi, sebagai pembentukan bahan-bahan baru secara terus-menerus, dan regulasi diri, yaitu mengadakan perubahan dengan kekuatan dari dalam karya sastra. Puisi Jarir ini mempunyai kesatuan bahasa yang kuat meskipun ada lompatan makna dari menyebut karakter Umar ke situasi yang ada di luarnya. Lompatan itu bukan tidak disengaja tapi juga merupakan tuntutan supaya ada transformasi. Transformasi sebagai syarat strukturalisme menjadi keniscayaan supaya terbentuk bahan-bahan secara terus-menerus. Kemudian regulasi untuk menciptakan suasana perubahan dari satu situasi satu ke situasi lain di dalam karya sastra itu sendiri juga terpenuhi di dalam puisi madah karya Jarir ini.

## Penutup

Penelitian kualitatif dengan pendekatan strukturalisme puisi *madah* Jarir ini dibatasi hanya pada puisi yang tercantum di buku Muhammad Rajab al-Bayuni yang diberi judul *al - Nushush al-Adabiyah*. Buku ini diterbitkan di Riyadh oleh Universitas Muhammad bin Saud pada tahun 1400 H. Secara umum, isi puisi ini berkisar pada persoalan pengaduan nasib kaum sang penyair dengan bahasa yang penuh simpati dan memelas, memuji sang kholifah dengan bahasa yang lembut dan halus, dan meminta bantuan kepada sang kholifah agar memberi bantuan bagi kaum si penyair.

Dengan dua rumusan masalah yang menjadi pijakan dalam mengkaji unsur intrinsik karya tersebut, terutama pada aspek isi atau tema, sesuai dengan judul proposal ketika diajukan, yaitu "Konsep Pemimpin Ideal dalam *Syi'ir Madah Jarir*", penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Struktur intrinsik puisi *madah* Jarir sangat kuat. Ada tiga aspek yang mendukung terbentuknya kekuatan struktur intrinsik ini, yaitu kesatuan sebagai koherensi internal, transformasi, sebagai pembentukan bahan-bahan baru secara terus-menerus, dan regulasi diri, yaitu mengadakan perubahan dengan kekuatan dari dalam karya sastra.
2. konsep pemimpin ideal dalam puisi madah Jarir meliputi hal-hal berikut :

Created with



- a. Tanggungjawab secara horisontal dan vertikal. Horizontal adalah tanggungjawab sosial kepada masyarakat, sedangkan vertikal kepada Tuhan. Tanggungjawab kepada Tuhan meyakini bahwa kepemimpinannya bukanlah hal duniawi saja, tetapi menyangkut juga persoalan ukhrawi.
- b. Kepedulian atau *empati* terhadap nasib yang dialami warga yang dipimpinnya, terutama kaum lemah. Empati diwujudkan dengan kebijakan yang berprinsip keadilan.
- c. Kemampuan dalam mengatur dengan sistem yang memihak kepada kepentingan bersama, sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat secara merata.
- d. Tetap dalam kendali moral dengan penerapan nilai-nilai keluhuran budi seperti yang dianjurkan oleh ajaran agama di tengah kehidupan masyarakat.
- e. Kemampuan komunikasi dengan semua elemen yang ada di masyarakat, sehingga masing-masing elemen memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan mengembangkan peradaban.
- f. Kesederhanaan dalam berpakaian dan pesona-pesona fisik lainnya. Hal ini penting karena pemimpin merupakan contoh nyata bagi kehidupan rakyatnya. Nasihat yang bagus dengan kemasan kata yang indah oleh pemimpin tidak sebanding dengan contoh nyata dalam tindakan keseharian.
- g. Menjaga kewibawaan dengan tidak melakukan tindakan yang merendahkan diri dan amoral seperti memupuk kekayaan tanpa ukuran dan perhatian yang berlebihan kepada keluarganya sendiri.

#### Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp : Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press. Oxford.
- Ahmad al-Iskandari. 1916. *al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*. Dar al-Ma'arif. Mesir
- Ahmad Hasan al-Zayyat. 1996. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Dar al-Ma'rifah. Beirut
- Ahmad Amin. 1975. *Fajr al-Islam*. Maktabah al-Nahdiyah al-Mishriyah. Cairo.
- Al-Fauzan, Abdurrahman bin Ibrahim. 2002. *al-Arabiyyah baina Yadaika*. Al-Mamlakah ar-Rabiyah al-Su'udiyah. Riyadh.
- A.Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Burhan Bungin. 2006. *Analisa Data Kualitatif*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Ihtiar Baru Van Hoeve. Yakarta.
- Ismail R. Dan Lois Lamya. 2000. *Atlas Budaya Islam*. Terj. Ilyas Hasan . Mizan. Bandung.
- Ismail Raji al-Faruqi. 1999. *Seni Tauhid*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Jabrohim. Ed. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Hanindita
- Lajnah. 1962. *al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu : al-Adab al-Jahili*. Libanon.
- Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis. 1984. *Mu'jam al-Mushthalahat al-Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Adab*. Maktabah Libanon. Beirut.
- Muhammad Rajab al-Bayuni. 1400 H. *al-Nushush al-Adabiyah*. Universitas Muhammad bin Saud. Riyadh.
- Nyoman Kutha Ratna. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Philip K. Hitti. 2006. *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Serambi. Jakarta.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Sapardi Joko Damono. 2005. *Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca*. Makalah yang dipresentasikan dalam Semiloka Nasional "Pengajaran dan Penelitian Bahasa dan Sastra" di Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang Pebruari

Syauqi Dhaif. 2001. *Tarikh al-Adab al-Arabi : al-Ashr al-Jahili*. Dar al-Ma'arif. Kairo.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusatraan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Created with

 **nitro**<sup>PDF</sup> professional

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](https://nitropdf.com/professional)